

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Pustaka

1. Hakekat Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik, pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran.¹ Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, untuk menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif harus melibatkan semua siswa akan dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan demokratis, dan masing-masing siswa punya peran dan akan memberikan pengalaman belajarnya kepada siswa lain.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk

¹Isjoni, *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Alfabeta, Bandung, 2011), 11.

penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:²

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim, tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Berdasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:

a) Fungsi Perencanaan

Menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.

b) Fungsi Pelaksanaan

Menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.

c) Fungsi Organisasi

Menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.

d) Fungsi Kontrol

Menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa

² Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru...*, 207-208.

kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal, yaitu:³

1) Saling Ketergantungan Positif

Ketergantungan yang positif adalah suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitan antara anggota kelompok. Kerja sama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa benar-benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya. Kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Oleh karena itu, sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif.

2) Tanggung Jawab Perseorangan

Tanggung jawab perseorangan adalah kelompok tergantung pada cara belajar perseorangan seluruh anggota kelompok.⁴ Pertanggung jawaban memfokuskan aktivitas kelompok dalam menjelaskan konsep pada satu orang dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok siap menghadapi aktivitas lain dimana siswa harus menerima tanpa pertolongan anggota kelompok. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar

³ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Gramedia, Jakarta, 2007), 29-33.

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru...*, 204.

kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan.

3) Tatap Muka

Dalam pembelajaran kooperatif setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberi siswa bentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti hubungan yang menguntungkan ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Komunikasi Antar Anggota

Unsur ini menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu dilakukan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa dilakukan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

Apabila lima unsur dalam penerapan pembelajaran kooperatif tersebut diterapkan dengan baik maka hasil yang maksimal akan dicapai dalam proses pembelajaran ini.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil

kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif.⁵ Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, sering kali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Tabel 1.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

NO	TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
1	Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar
2	Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi

NO	TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
		atau melalui bahan bacaan
3	Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru...*, 211.

4	Tahap 4 Membimbing kelompok	Guru membimbing kelompok-kelompok
5	Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok
6	Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar atau individu dan kelompok

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya:

- 1) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain,;
- 2) Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain,;
- 3) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan,;
- 4) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar,;
- 5) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, dan sikap positif terhadap sekolah,;
- 6) Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji

- ide dan pemahamannya sendiri, serta menerima umpan balik;,
- 7) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.;
 - 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.⁶

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologi siswa menjadi terangsang dan menjadi lebih aktif. Hal ini disebabkan adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat, dan berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kerja keras siswa lebih giat, dan lebih termotivasi. Di samping kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan, di antaranya:

- a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu;,
- b) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai;,
- c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan;,

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana, Jakarta, 2007), 247-249.

- d) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, untuk menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman. Dari segi keterampilan mengajar, guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan pembelajaran kooperatif dengan baik.

2. Tinjauan tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari 3 suku kata yaitu sejarah, kebudayaan dan Islam. Masing-masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti kata sendiri-sendiri.

Secara etimologis sejarah berasal dari bahasa arab yaitu *sajarotun* yang artinya pohon. Sedangkan secara istilah sejarah diartikan sebagai sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi dimasa lampau, dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat, sebagaimana benar-benar terjadi kenyataan-kenyataan alam dan manusia.⁸

Kebudayaan adalah istilah untuk segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk. Kebudayaan merupakan wadah tempat manusia mengembangkan diri. Antara hakikat manusia dan pengembangan diri terjalin korelasi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam perkembangannya kebudayaan

⁷ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013), 292-293.

⁸ Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (PT.Raja Grafindo, Jakarta, 2001), 7-8.

dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tempat, waktu, kondisi masyarakat, dan lain sebagainya. Lahirlah suatu bentuk kebudayaan khusus, seperti kebudayaan Islam, Kebudayaan Timur, dan Kebudayaan Barat. Kebudayaan lahir dari olah akal budi, jiwa atau hati nurani manusia. Bentuk kebudayaan tersebut selalu mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang diyakini, dirasa dan diharapkan memberikan kebaikan dalam hidup.⁹

Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum min Allah*), hubungan manusia sesama manusia (*hablum min An-nas*) dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta (*hablum min ngalam*).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan Sejarah Kebudayaan Islam merupakan asal-usul (keturunan) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau yang berhubungan dengan segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk dan merupakan wadah tempat hakikat manusia mengembangkan diri yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

SKI bisa dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal muasal tertentu. Peristiwa menjelang dan saat Nabi Muhammad SAW lahir dan diutus sebagai Rosul adalah asal muasal Sejarah Kebudayaan Islam. Dari akar itu tumbuh batang sejarah yaitu masa paska wafatnya Rosulluloh, terbentuknya Khulafaur Rosyidin, Pemerintahan Bani Umayyah, Bani Abasiyah.

SKI merupakan mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam sejarah dimasa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, Khulafaurrosyidin, Bani Umayyah, Bani Abasiyah, Bani

⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Erlangga, Jakarta, 2011), 185.

Ayyubiyah hingga masa modern ini, termasuk masyarakat Islam di Indonesia. Dengan kata lain SKI merupakan mata pelajaran yang menampilkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses peradaban dan perkembangan masyarakat Islam dari masa lampau hingga masa kini.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Islam yang berwujud ideal (gagasan) wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak di alam pemikiran warga masyarakat.

b. Ruang Lingkup Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Materi Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, serta meneladani sifat dan sikap para tokoh berprestasi, dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat hingga para tokoh sesudahnya bagi pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam masa kini. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan *ibrah* dari peristiwa masa lalu tersebut untuk pelajaran masa kini dan mendatang. Pelajaran SKI juga harus berwawasan transformatif, inovatif dan dinamis.¹¹

c. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Mempelajari SKI memiliki tujuan dan manfaat yang penting bagi kehidupan kita untuk zaman sekarang maupun untuk zaman yang akan datang. Adapun tujuan mempelajari SKI adalah untuk mengambil suatu pelajaran dari perjalanan sejarah umat-umat terdahulu, baik umat yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya maupun yang mengembangkan,

¹⁰ M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Direktoral Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., Jakarta, 2009), 3-4.

¹¹ Tim Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)* (Maliki Press, Malang: UIN 2012), 160.

kemudian di jadikan pegangan dan teladan untuk kehidupan sekarang dan masa yang akan datang, dalam rangka menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Selain itu, mempelajari sejarah juga sangat bermanfaat bagi kehidupan dan kehidupan kita. Adapun manfaat-manfaat dari mempelajari sejarah adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Untuk melestarikan kebudayaan yang di hasilkan oleh umat Islam dalam sejarah peradaban manusia, dan sumbangsuhnya bagi kehidupan manusia;,
- 2) Agar mengerti betapa pentingnya peranan dan sumbangan agama Islam dan umat Islam bagi kebijakan hidup manusia;,
- 3) Mampu menceritakan kembali segala sesuatu yang telah terjadi di masa silam, entah sesuatu itu baik maupun buruk. Kemudian hal itu di jadikan cermin dan teladan bagi kita dalam menjalani hidup dan kehidupan untuk menggapai kebijakan;,
- 4) Kita dapat mengambil hikmah menjadi orang yang bijak karena dengan mempelajari SKI kita bisa mengetahui berlakunya hukum sebab akibat, sehingga kita tidak harus mengalami langsung segala peristiwa, cukup dengan mengambil pelajaran dari sejarah terdahulu. Tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam adalah untuk mengetahui lintasan peristiwa, waktu, dan kejadian yang berhubungan dengan kebudayaan Islam, untuk mengetahui tempat-tempat bersejarah dan para tokoh yang berjasa dalam perkembangan Islam, dan untuk memahami bentuk peninggalan bersejarah dalam kebudayaan Islam dari satu periode ke periode berikutnya.

Pentingnya pelajaran SKI dalam pendidikan formal adalah untuk menciptakan dan membangun generasi yang meneladani perjuangan dan pencapaian para pahlawan Islam dalam membela dan menyebarkan agama Islam. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam

¹² Muhammad Haidir Junaiadi, *Article discusses all the history of Islam*. Dalam <http://muhammad-hadir-junaiadi.wordpress.com/2008/05/03/Article-discusses-all-the-history-of-Islam/html>. Diakses tanggal 7 Januari 2019

memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati serta meneladani sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa mampu berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan perkembangan, perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya Islam di masa yang akan datang.

3. Hakekat Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

a. Pengertian Model *Talking Stick*

Metode *talking stick* adalah metode pembelajaran yang dipergunakan guru dengan media tongkat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metode *talking stick* berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain. Penggunaan tongkat secara bergiliran sebagai media untuk merangsang siswa bertindak cepat dan tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi.

Metode ini bisa juga dikombinasikan dengan iringan suara musik atau nyayian yeyel (penyemangat) untuk menyemangati satu sama lain sekaligus untuk menguji konsentrasi siswa dalam menjawab. Berdasarkan pengertian di atas dapatlah dikatakan bahwa metode *talking stick* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dan mendorong siswa untuk bertindak aktif. Pembelajaran *talking stick* menempatkan siswa lebih banyak mengetahui dan belajar dari metode-metode baru yang diberikan dalam upaya memecahkan masalah yang selama ini banyak terjadi terutama siswa yang belum mau terlalu

¹³ A. Ridlo, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Sebab-Sebab *Fathul Makkah* dengan Menggunakan Metode *Talking Stick*," *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*, Vol 07 No 01 (Juni 2018): 93-94.

memfokuskan cara belajar mereka di kelas karena biasanya terpengaruh dari lingkungan sekolah.¹⁴

Model *talking stick* mendorong siswa berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran diawali penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca, mempelajari materi tersebut. Guru memberikan waktu cukup untuk aktivitas ini. Selanjutnya meminta peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan.

Tongkat diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan guru demikian seterusnya. Dengan demikian peneliti menitik beratkan model pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* dalam penelitiannya karena dengan model tersebut siswa akan lebih aktif dalam menunjukkan aktivitasnya serta menimbulkan motivasi pada diri siswa untuk belajar kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda.

Model *talking stick* mendorong siswa berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran diawali penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca, mempelajari materi tersebut. Guru memberikan waktu cukup untuk aktivitas ini. Selanjutnya meminta peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan.

Tongkat diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan guru demikian seterusnya. Dengan demikian peneliti menitik beratkan model pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* dalam penelitiannya karena dengan model tersebut

¹⁴ Sri Wajyuni, dkk, "Penerapan Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 1 No. 1: 66-67.

siswa akan lebih aktif dalam menunjukkan aktivitasnya serta menimbulkan motivasi pada diri siswa untuk belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tongkat sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak bicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkatnya.¹⁵

b. Langkah-Langkah Metode *Talking Stick*

Langkah-langkah yang harus digunakan oleh guru dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *talking stick* yaitu sebagai berikut:¹⁶

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat,;
- 2) Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok,;
- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan para kelompok untuk mempelajari materi pelajaran,;
- 4) Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana,;
- 5) Setelah selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup isi bacaan,;
- 6) Guru mengambil tongkat dan memberikan pada salah satu peserta didik setelah itu guru memberi pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru,;¹⁷
- 7) Langkah akhir dari metode pembelajaran *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberikan ulasan. terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik,

¹⁵ Ade Irama, "Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Disertai Metode Demonstrasi Berbantuan Media Kokami," *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 5 No. 4, Maret (2017): 322.

¹⁶ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik...*, 225.

¹⁷ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran kontekstual (Inovatif)*, (CV.Yrama Media, Bandung, 2013), 26.

selanjutnya bersama sama peserta didik merumuskan kesimpulan.¹⁸

Ketika *stick* bergulir dari peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi dengan musik atau yel-yel agar pembelajaran tidak membosankan dan tidak menegangkan.¹⁹

c. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Metode *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran SKI

1) Kelebihan Metode *Talking Stick*

Metode pembelajaran *talking stick* melibatkan seluruh peserta didik dimana peserta didik dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam menjawab pertanyaan. Selain itu kelebihan dari metode pembelajaran *talking stick* adalah:²⁰

- a) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial;,
- b) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan;,
- c) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial;,
- d) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen;,
- e) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois;,
- f) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa;,
- g) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan;,
- h) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia;,

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014), 110.

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM...*, 112.

²⁰ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014), 147-149.

- i) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik,;
- j) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, dan agama,;
- k) Menguji kesiapan siswa,;
- l) Melatih membaca dan memahami dengan cepat,;
- m) Siswa lebih giat lagi belajar.

2) Kelemahan Metode *Talking Stick*

Selain memiliki kelebihan, metode pembelajaran *talking stick* juga mempunyai kelemahan. Diantaranya, membuat peserta didik senam jantung, Peserta didik yang tidak siap tidak akan bisa menjawab, membuat peserta didik tegang, ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.²¹ serta bagi peserta didik yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara dihadapan guru maka akan mengalami ketakutan.²²

- a) Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *Cooperative Learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan,;
- b) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa,;
- c) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan

²¹ Aris Shoim, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. (PT Pustaka, Bandung, 2013), 151.

²² Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik...*, 226.

hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.²³

4. Cara Mengusir Kejuhan Untuk Mendapatkan Keaktifan Siswa

a. Pengertian jenuh

Secara harfiah, arti jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Selain itu, jenuh juga dapat juga berarti jemu atau bosan.

Dalam belajar disamping siswa sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh. Peristiwa jenuh ini jika dialami oleh siswa yang sedang dalam proses pembelajaran dapat siswa merasa lelah dan sangat membosankan ketika berada di dalam kelas, sehingga pembelajaran atau pelajaran yang diberikan oleh guru tidak bisa masuk dengan sempurna.

Kejuhan belajar ialah tentang rentang waktu tertentu yang digunkan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Seseorang siswa yang mengalami kejuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya seminggu. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu yang membawa kejuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan jalan ditempat. Bila kemajuan belajar yang jalan ditempat.²⁴

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana, Jakarta, 2007), 3.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (PT. Logos Wacana Ilmu, Bandung, 1999), 162

b. Faktor Penyebab Kejenuhan

Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keteampilan tertentu sebelum siswa tertentu sampai pada tingkat keteampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya. Karena telah bosan dan keletihan. Namun, penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan.

Keletihan siswa atau anak dapat dikategorikan menjadi 3 macam, yakni : 1) keletihan indera siswa, 2) keletihan fisik siswa, 3) keletihan mental siswa. Keletihan fisik dan keletihan indera dalam hal ini mata dan telinga pada umumnya dapat dikurangi atau dihilangkan lebih mudah setelah siswa telah beristirahat yang cukup, terutama tidur nyenyak dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Sebaliknya, keletihan mental tak dapat diatasi dengan cara yang sederhana cara mengatasi keletihan-keletihan lainnya. Itulah sebabnya, keletihan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab munculnya kejenuhan belajar.²⁵

Hal yang menyebabkan siswa mengalami keletihan mental yang sedikitnya ada empat faktor penyebab keletihan mental siswa antara lain:

- 1) Karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri,;
- 2) Karena kecemasan siswa terhadap standar atau patokan keberhasilan bidang-bidang *study* tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut sedang merasa bosan mempelajari bidang-bidang *study* tadi,;
- 3) Karena siswa berada ditengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelek yang berat,;
- 4) Karena siswa mempercayai konsep kinerja akademik yang optimum, sedangkan dia sendiri menilai

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*,163

belajarnya hanya berdasarkan ketentuan yang dia bikin sendiri.

Selain itu, kejenuhan belajar sebagaimana kejenuhan pada aktivitas-aktivitas lainnya pada umumnya disebabkan suatu proses yang berlangsung secara monoton (tidak bervariasi) dan telah berlangsung sejak lama. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab kejenuhan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Cara atau metode belajar yang tidak bervariasi,;
- 2) Belajar hanya ditempat tertentu,;
- 3) Suasana belajar yang tidak berubah-ubah,;
- 4) Kurangnya aktivitas rekreasi atau liburan,;
- 5) Adanya ketegangan mental kuat dan berlarut-larut pada saat belajar.²⁶

Menurut Chaplin sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, penyebab kejenuhan belajar yaitu:

- 1) Kehilangan motivasi,;
- 2) Kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya,;
- 3) Proses belajar siswa yang telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan,;
- 4) Keletihan,;
- 5) Cara mengajar atau metode yang dipakai oleh guru.²⁷

c. Cara mengatasi kejenuhan dan tanda-tanda kejenuhan dalam belajar

1) Mengatasi Kejenuhan

Selanjutnya, keletihan mental yang menyebabkan munculnya kejenuhan belajar itu lazimnya dapat diatasi dengan menggunakan cara-cara antara lain sebagai berikut:

²⁶ Diyah Puspitasari, *Tingkat Kejenuhan Siswa Dalam Model Pembelajaran Ekspositivo Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis* di MAN 2 Wates Kulon Progo. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014, 13.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, 164

- a. Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak;,
- b. Pengubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat;,
- c. Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi pengubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar. Sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar;,
- d. Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya;,
- e. Siswa harus berbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.

Selain itu ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejenuhan belajar yaitu:

- 1) Memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi, dengan harapan mampu meningkatkan motivasi belajar;,
- 2) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik;,
- 3) Mengadakan *ice breaking* untuk mengatasi rasa bosan;,
- 4) Melakukan istirahat untuk beberapa saat;,
- 5) Apabila muncul kejenuhan-kejenuhan yang disebabkan oleh cara guru mengajar, maka solusinya adalah memperbaiki cara mengajar.²⁸

Untuk memutuskan fenomena kejenuhan belajar pada siswa, guru dituntut untuk meninggalkan model dan strategi pembelajaran konvensional dan menggantinya dengan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi. Seorang guru yang mengharapkan guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan

²⁸ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Puspa Swara, Jakarta, 2004), 66-69.

suatu strategi agar hasil belajar peserta didiknya mendapat prestasi yang terbaik.

2). Tanda-tanda dan Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar juga mempunyai tanda-tanda atau gejala yang sering dialami yaitu timbulnya rasa enggan, males, lesu dan tidak bergairah untuk belajar.²⁹

Tanda-tanda kejenuhan pribadi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara fisik dan secara kejiwaan dan prilaku.

1. Secara fisik

- a) Letih,;
- b) Merasa badan makin lemah,;
- c) Sering sakit kepala,;
- d) Gangguan pencernaan,;
- e) Sukar tidur,;
- f) Nafas pendek,;
- g) Berat badan naik atau turun.

2. Secara Kejiwaan dan Perilaku

- a) Kerja makin keras tapi prestasi makin menurun,;
- b) Merasa bosan dan merasa bingung,;
- c) Semangat rendah,;
- d) Merasa tidak nyaman,;
- e) Mempunyai perasaan sia-sia,;
- f) Sukar membuat keputusan.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang peningkatan prestasi belajar pada berbagai mata pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*.

Pertama, penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Siswa Kelas IV SDN Sumberejo Kabupaten Kediri. Penelitian ini dilakukan oleh Destira Anugrahini, mahasiswa S1 PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri

²⁹ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif...*, 62.

Malang yang bertempat di SDN Sumberejo Kabupaten Kediri. Penelitian menggunakan rancangan PTK dengan subyek penelitian adalah anak kelas IV di SDN Sumberejo Kabupaten Kediri dengan jumlah 30 anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV diketahui bahwa hasil belajar pada mata pelajaran IPS masih banyak yang berada di bawah KKM (Ketuntasan Kriteria Minimum) yang telah ditentukan yaitu 65. Dari 30 siswa hanya 12 siswa yang mendapat nilai di atas sama dengan 65. Hal ini disebabkan karena saat mengajar guru menggunakan metode lama yaitu metode ceramah.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan penerapan dengan model *Talking Stick* pada pembelajaran IPS pada siswa kelas IV di SDN Sumberejo Kabupaten Kediri. (2) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar tentang pembelajaran IPS setelah diajarkan dengan model *Talking Stick* pada siswa kelas IV di SDN Sumberejo Kabupaten Trenggalek. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pembelajaran model *Talking Stick* telah dilaksanakan dengan baik dan benar, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas guru dalam mengajar pada siklus II yang mencapai 96%. (2) model *Talking Stick* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata jumlah ketuntasan pada tindakan 12 siswa, siklus I sejumlah 18 siswa, dan pada siklus II sejumlah 25 siswa dari 30 siswa.³⁰

Kedua, penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”. Penelitian dilakukan oleh Winda Sustyanita Mutarto. Mahasiswi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang yang bertempat di SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Penelitian menggunakan rancangan PTK dengan

³⁰ Destira Anugrahini, *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas IV SDN Sumberejo Kabupaten Kediri*, (Malang : t.p, 2015), 15-16.

subyek penelitian adalah anak kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dengan jumlah 20 anak.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa pembelajaran IPA di kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek masih berpusat pada guru. Hal ini terlihat dari metode yang digunakan guru yaitu ceramah, pemberian tugas, dan drill soal-soal. Aktivitas siswa tergolong rendah sehingga berdampak pada 53,58% siswa memperoleh hasil belajar kurang dari KKM yang ditentukan, yaitu 64. 55 Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Talking Stick*, aktivitas siswa ketika diterapkan metode *Talking Stick*, dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Talking Stick*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Talking Stick* pada siklus I dan II memperoleh nilai 89,59 dan 95. Aktivitas belajar siswa meningkat ketika diterapkan model *Talking Stick*, pada siklus I dan II diperoleh nilai rata-rata 73,72 dan 87,05. Siswa yang mendapat kriteria tuntas belajar meningkat dari siklus I dan II setelah diterapkannya model *Talking Stick* yaitu 57,69% menjadi 88,81%. Sedangkan rata-rata tuntas klasikal kelas siklus I dan II sebesar 73,08%.³¹

Ketiga, penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”. Penelitian dilakukan oleh Winda Sustyanita Mutarto. Mahasiswi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang yang bertempat di SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Penelitian menggunakan rancangan PTK dengan subyek penelitian adalah anak kelas IV SDN 2 Pringapus

³¹ Winda Sustyanita Mutarto, *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, (Malang : t.p, 2011), 8-9.

Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dengan jumlah 20 anak.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa pembelajaran IPA di kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek masih berpusat pada guru. Hal ini terlihat dari metode yang digunakan guru yaitu ceramah, pemberian tugas, dan drill soal-soal. Aktivitas siswa tergolong rendah sehingga berdampak pada 53,58% siswa memperoleh hasil belajar kurang dari KKM yang ditentukan, yaitu 64. 55

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Talking Stick*, aktivitas siswa ketika diterapkan metode *Talking Stick*, dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Talking Stick*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Talking Stick* pada siklus I dan II memperoleh nilai 89,59 dan 95. Aktivitas belajar siswa meningkat ketika diterapkan model *Talking Stick*, pada siklus I dan II diperoleh nilai rata-rata 73,72 dan 87,05. Siswa yang mendapat kriteria tuntas belajar meningkat dari siklus I dan II setelah diterapkannya model *Talking Stick* yaitu 57,69% menjadi 88,81%. Sedangkan rata-rata tuntas klasikal kelas siklus I dan II sebesar 73,08%.³²

C. Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab kurang maksimalnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus adalah kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditambah dengan metode pembelajaran yang digunakan pendidik masih bersifat konvensional, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan, diskusi dan menggunakan media pembelajaran yang kurang bervariasi.

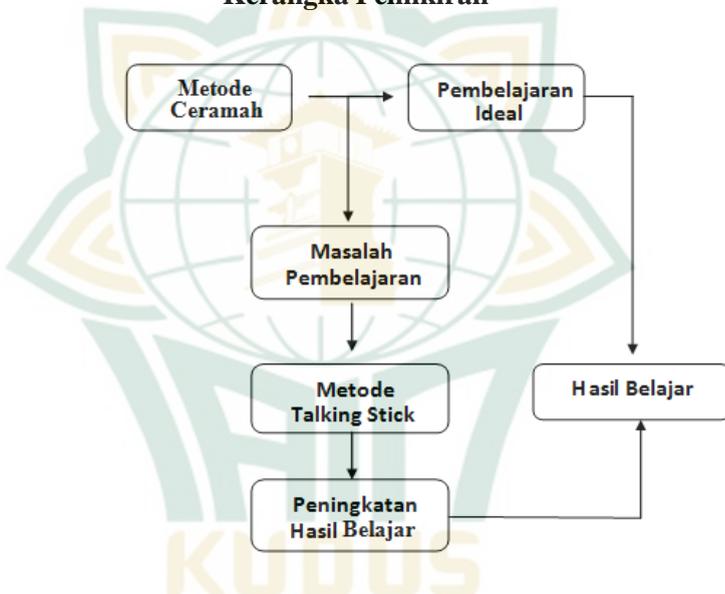
³² Winda Sustyanita Mutarto, *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, (Skripsi, Malang : t.p, 2011)

Sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada keaktifan dan interaksi yang terjadi antar peserta didik.

Secara Grafis pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



Dari penjelasan grafis diatas Interaksi antar peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan kelihatan lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Maka dari itu mengingat pentingnya mempelajari SKI peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar SKI menggunakan metode pembelajaran *talking stick* yang kiranya bisa membuat peserta didik untuk tertarik belajar SKI dan memberi kesan bahwa belajar SKI itu tidak sulit dan menyenangkan.